

BAB II

AJARAN PERSEPULUHAN

A. Ajaran Persepuluhan Di Dalam Bible

Kata Persepuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *tithe* atau *tithing*. Secara umum Persepuluhan yakni sepersepuluh bagian dari penghasilan seorang jemaat di sisihkan untuk diberikan sebagai ibadah. Pada zaman dahulu, bentuk Persepuluhan disebut dengan Perpuluhan, yang berarti dapat penyisihan penghasilan yang berupa hasil panen dari kebun maupun hewan ternak yang kemudian diberikan kepada raja atau orang yang mempunyai jabatan tinggi. Dalam perkembangannya, Persepuluhan mengalami perubahan secara praktik menjadi sepersepuluh (10%) dari penghasilan seseorang yang diberikan kepada Tuhan melalui Gereja.

Berdasarkan terminologi agama bermakna jalan untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan. Keselamatan itu diperoleh jika para penganutnya secara konsisten dan komitmen melakukan ajaran yang sudah ditentukan oleh agama itu.¹ Jauh sebelum masa ajaran Taurat beberapa bangsa seperti Babilonia, Mesir Kuno dan beberapa bangsa di Asia telah melakukan bentuk rasa sukur yang hampir serupa dengan persepuluhan, yaitu penyisihan sebagian pendapatan mereka sebagai bentuk sukur atas kelancaran usaha mereka, pemberian itu umumnya diberikan kepada tokoh

¹ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), Hal 13.

*Yahudi kepadaNya: “Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?”(20). Tetapi yang dimaksudkanNya dengan Bait Allah ialah tubuhNya sendiri”.*²²Adanya penegasan bahwa peribadatan tidak lagi terfokus di Jerusalem, ini menjadi penegasan gugurnya ajaran Persepuluhan tersentral pada Bait Suci (Masa Taurat).

Masa Perjanjian Baru dapat di lihat bahwa Ia kembali meluruskan dari Taurat bagaimana tujuan ajaran Persepuluhan sejak awal ialah pemberian yang disertai oleh kesadaran tentang cinta kasih, kesetiaan. Perubahannya adalah dalam konteks kesepakatan untuk sebagian besar pemahaman teologi Perjanjian Baru adalah ayat perjanjian lama berbeda dengan ayat perjanjian baru, dalam konteks kultus adanya perbedaan dimana pada masa Perjanjian Lama Persepuluhan dilakukan berpusat di Bait Allah dengan pendampingan kaum Lewi dan bimbingan para Imam. Ketika Tuhan mengingatkan umat-Nya akan hukum ini melalui nabi Maleakhi dalam Perjanjian Lama, Dia berjanji untuk memberkati mereka yang bersedia membayar Persepuluhan dengan jujur.

B. Hubungan Teori Ekspresi Keagamaan Joachim Wach Dengan Ajaran Persepuluhan

Dalam tinjauan Joachim wach sebuah ritual tidak bisa dilepaskan dari kajian antropologi dimana mengaitkan dengan dua anggapan besar, yaitu manusia seutuhnya (Ewig-Menschliche) dan fakta dari kebersamaan manusia (Zusammensleben) sebagai

²² Alkitab, Bogor: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1985, Perjanjian Baru, Hal 119.

titik sentralnya²³ Bagi Wach ilmu agama sungguh-sungguh dan benar-benar ilmu yang mempelajari keyakinan manusia yang paling dalam (geisteswissenschaft).²⁴

Berawal dari pertanyaan "Apakah manusia itu?" kemudian berlanjut bagaimana penghayatan manusia saling berkaitan kemudian memberikan nuansa keagamaan dan sikap keberagaman dalam sebuah lingkungan. Joachim Wach berusaha memahami bahwa kunci yang menunjukkan adanya pemahaman yang khusus terhadap realitas spiritual oleh orang-orang di dalamnya yang dipersatukan oleh sejarah, tradisi bersama, dan oleh bentuk-bentuk pemikiran serta bahasa yang dimiliki. Dalam artikelnya yang dimuat dalam *Handwörterbuch der Zoologie* ia menemukan bagaimana pentingnya deskripsi empiris dengan meninggalkan masalah-masalah normatif etika dan filsafat agama, ia mengemukakan bahwa ini seperti antara agama dan duniawi yang diwakili oleh cerminan normatif agama di praktiknya dalam masyarakat.²⁵

Konsep manusia (*Gemeinschaft*) adalah konsep tentang hakikat manusia dan nasibnya adalah hal yang berdiri dan berkaitan dengan konsep yang mencakup kosmologi, sejarah, genealogi, dan soteriologi²⁶ kemudian Konsep *Gemeinschaft* mencari hubungan dengan *Gesellschaft* (masyarakat *society*) : ia mengakui bahwa masalah komunikasi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan struktural komunitasnya.²⁷ karenanya lebih khusus secara umum menurut Joachim Wach pendekatan terhadap suatu komunitas keagamaan dapat didekati dengan 3 hal yaitu

²³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*; (Disunting Dan dihantar J.M. Kitagawa), RajawaliPers, 1992, Hal 26.

²⁴ *Ibid.*, Hal 24.

²⁵ *ibid.*, Hal 35.

²⁶ *Ibid.*, Hal 27.

²⁷ *Ibid.*, Hal 33.

kita akan lebih mudah memahami dengan lebih jelas terhadap penafsiran-diri dari masyarakat agama. Kemudian Joachim Wach menilai ada dua faktor yang mempengaruhi struktur sosial di dalam kelompok, ia menyebutnya dengan istilah faktor religius dan non-religius.

Joachim Wach memandang bagaimana mula-mula sebuah individu tidak bisa berdiri sendiri tetapi selalu mencerminkan budaya yang meliputinya yang selanjutnya menjadi bagian dari corak atau ke khasan. Dalam kebudayaan selalu terdapat studi studi filsafat tentang eksistensi, hakikat, asal usul, nasibnya, semua itu dijawab dengan cara yang berbeda beda, Wach percaya bahwa itu disebut sebagai perbedaan lahir.³⁸ Lanjutnya, pengaruh agama dan masyarakat memiliki fungsi ganda, baik terhadap pengaruh bentuk dan sifat sifat organisasi. Menurut Joachim Wach dalam memahami ekspresi keagamaan suatu kelompok, penting untuk mengerti struktur sosial didalamnya.³⁹

Beragama merupakan sebuah pengalaman spiritual setiap individu secara utuh, dalam sebuah ekspresi keagamaan berawal dari titik tolak manusia yang membawa pemahamannya secara individual, kemudian berkumpul karena adanya rasa kesamaan bersama, dalam proses ini ada sikap saling mempengaruhi, saling berkontribusi, sebagai bagian dari elemen elemen sebuah struktur social keagamaan, yang pada akhirnya menghasilkan ke khasan dalam ekspresi keagamaannya. Teori dari Joachim Wach tentang ekspresi keagamaan menurut peneliti tepat untuk membedah contoh sikap keagamaan. Atas dasar apa seseorang

³⁸ *Ibid.*, Hal 27.

³⁹ *Ibid.*, Hal 9.

